



Manajemen Harga dan Keberlanjutan Usaha Perabotan Kayu Melalui Pendekatan Ekonomi Sirkular (Circular Economy) (Studi Kasus UD Lusi Perabot)

Rani Selvia Sipayung¹, Primawati Sinaga², Tria Indah Syahrani Lubis³,
Erdiana Br Manik⁴, Evi Syuriani Harahap⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstract

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penetapan harga dan implikasinya terhadap keberlanjutan usaha (business sustainability) melalui pendekatan ekonomi sirkular (circular economy) pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) furnitur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus pada UD Lusi Perabot. Data primer dihimpun melalui kegiatan observasi lapangan serta wawancara mendalam secara langsung bersama pemilik toko selaku informan kunci, didukung oleh data sekunder berupa literatur dan dokumen operasional usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Lusi Perabot telah mengimplementasikan lima prinsip utama ekonomi sirkular, yaitu reduce, reuse, upcycling, waste-as-resource, dan reverse supply chain melalui pemulihan perabot kayu bekas layak pakai dari masyarakat untuk direkonstruksi menjadi produk baru bernilai ekonomis tinggi. Dalam manajemen harga, usaha ini menerapkan metode cost-plus pricing. Adopsi model sirkular terbukti memberikan keunggulan biaya (cost advantage) yang signifikan karena meminimalkan pengeluaran pos pengadaan material primer, sehingga menjaga harga jual produk tetap kompetitif di pasar. Secara holistik, integrasi manajemen harga dan prinsip sirkular berkontribusi positif terhadap keberlanjutan ekonomi (fleksibilitas margin keuntungan), sosial (penyerapan tenaga kerja lokal), dan lingkungan (reduksi limbah padat perkotaan). Kendati demikian, pelaku usaha masih dihadapkan pada hambatan infrastruktur fisik banjir lokal, fluktuasi kualitas bahan baku masuk, serta keterbatasan pemasaran digital. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan SOP kendali mutu bahan baku, perbaikan drainase internal gudang, dan pemanfaatan pemasaran digital berbasis green branding.

Keywords: Ekonomi Sirkular, Keberlanjutan Usaha, Manajemen Harga, Cost-Plus Pricing, Perabotan Kayu.

(*) Corresponding Author: raniselviasipayun@gmail.com¹,
primawatis03.7233141017@mh.unimed.ac.id²,
triaindahsyahrani@gmail.com³, erdianabrmanik@gmail.com⁴,
eviharahap21@unimed.ac.id⁵

How to Cite: Sipayung, R. S., Sinaga, P., Lubis, T., Manik, E., & Harahap, E. (2026). Manajemen Harga dan Keberlanjutan Usaha Perabotan Kayu Melalui Pendekatan Ekonomi Sirkular (Circular Economy) (Studi Kasus UD Lusi Perabot). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.D), 266-276. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14386>.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus mengalami peningkatan dan menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan menjaga stabilitas

ekonomi. Namun, seiring dengan pertumbuhan industri dan konsumsi masyarakat, volume limbah rumah tangga—termasuk perabotan kayu dan barang pecah belah yang rusak—juga turut meningkat. Kondisi ini memerlukan perhatian serius karena limbah furnitur cenderung sulit terurai dan berpotensi memicu permasalahan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, isu keberlanjutan lingkungan kini mulai menjadi fokus penting dalam dunia usaha.

Sebagai langkah solutif, banyak pelaku usaha mulai menerapkan konsep circular economy (ekonomi sirkular), yaitu sistem yang menekankan penggunaan kembali sumber daya melalui aktivitas reuse, repair, recycle, dan remanufacture untuk meminimalkan limbah. Praktik ini mulai diadopsi oleh UMKM perabotan dengan cara memperbaiki barang rusak untuk dijual kembali. Puji et al. (2025) menyatakan bahwa limbah sisa produksi, seperti kayu, memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila diolah kembali secara kreatif. Hal tersebut menegaskan bahwa barang bekas masih memiliki peluang pasar yang menjanjikan jika dikelola dengan metode perbaikan yang tepat.

Kendati memiliki potensi pasar, pelaku UMKM masih menghadapi kendala signifikan dalam menetapkan harga jual produk, khususnya pada barang bekas yang diperbarui. Penetapan harga merupakan elemen krusial yang berdampak langsung pada keuntungan dan keberlanjutan usaha. Sayangnya, mayoritas pelaku usaha masih mengandalkan perkiraan (intuisi) tanpa melakukan kalkulasi biaya yang rinci dan komprehensif. Padahal, perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat dapat menyebabkan profitabilitas usaha menjadi tidak optimal (Setiawan et al., 2024). Selain itu, keterbatasan dalam pencatatan biaya produksi juga menjadi faktor utama yang menyulitkan UMKM dalam menentukan harga jual yang ideal (Puji et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana pelaku UMKM mengelola biaya produksi dan menetapkan harga jual produk berbasis ekonomi sirkular. Melalui analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris sekaligus solusi praktis mengenai teknik penentuan harga yang akurat. Dengan demikian, pelaku UMKM tidak hanya mampu mengoptimalkan keuntungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing serta keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang.

KAJIAN TEORI

Manajemen Harga dalam UMKM Perabotan Kayu

Manajemen harga merupakan aktivitas krusial dalam pengelolaan usaha yang berkaitan dengan proses penentuan nilai jual produk untuk menghasilkan keuntungan, mempertahankan daya saing, serta menjaga keberlanjutan usaha jangka panjang. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perabotan kayu, penentuan harga memiliki kompleksitas tersendiri karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya distribusi, permintaan pasar, hingga tingkat persaingan. Kotler dan Keller (2022) menyatakan bahwa harga adalah elemen bauran pemasaran yang secara langsung menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Selain itu, harga kerap menjadi indikator kualitas di mata konsumen. Dalam industri furnitur, persepsi kualitas tersebut sangat dipengaruhi oleh jenis kayu, desain, daya tahan, nilai estetika, dan proses pengerjaan.

Saat ini, sebagian besar pelaku UMKM perabotan kayu masih menerapkan metode konvensional, yaitu menetapkan harga berdasarkan perkiraan kasar tanpa perhitungan biaya yang terperinci. Praktik ini berisiko memicu ketidakefektifan laba atau bahkan kerugian. Banyak UMKM mengandalkan pendekatan cost-based pricing, yaitu menentukan harga jual berdasarkan total biaya produksi ditambah persentase keuntungan tertentu. Pendekatan ini dinilai praktis karena hanya berfokus pada komponen utama seperti bahan baku dan upah kerja. Namun, kelemahannya terletak pada risiko kegagalan mengidentifikasi komponen biaya secara menyeluruh, seperti penyusutan peralatan, penggunaan listrik, serta biaya pengemasan dan pemasaran. Akibatnya, harga jual yang ditetapkan sering kali terlalu rendah. Padahal, akurasi dalam menghitung struktur biaya—mulai dari pembelian kayu mentah, upah pengrajin, finishing, hingga transportasi—sangat menentukan kemampuan bisnis dalam menghasilkan laba.

Sebagai alternatif, terdapat konsep value-based pricing yang berorientasi pada nilai yang dirasakan konsumen (perceived value). Strategi ini relevan untuk industri furnitur kayu karena produk yang dihasilkan tidak sekadar memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memiliki nilai artistik dan keunikan desain. Dinanti (2023) menunjukkan bahwa penerapan value-based pricing dapat meningkatkan daya saing UMKM karena konsumen lebih menghargai manfaat emosional daripada sekadar harga yang murah. Di samping itu, pelaku usaha juga dapat menerapkan market-based pricing, yaitu menyesuaikan harga dengan kondisi pasar dan pergerakan kompetitor guna mempertahankan loyalitas pelanggan dan memperkuat posisi pasar.

Teori Keberlanjutan Usaha (Business Sustainability)

Keberlanjutan bisnis mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bertahan, tumbuh, dan tetap kompetitif dalam jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya bertumpu pada aspek ekonomi (keuntungan), melainkan juga mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Triple Bottom Line oleh John Elkington (2020). Dalam konteks UMKM furnitur kayu, keberlanjutan usaha sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku, efisiensi biaya, pengelolaan limbah, inovasi produk, dan loyalitas pelanggan. Mengingat industri ini sangat bergantung pada sumber daya alam, eksploitasi kayu yang berlebihan tanpa tata kelola yang tepat akan meningkatkan kelangkaan dan harga bahan baku, yang pada akhirnya mengancam stabilitas operasional. Oleh karena itu, kemampuan UMKM untuk melakukan efisiensi sumber daya, mengelola limbah produksi (seperti serbuk gergaji dan potongan kayu), serta membangun citra positif sebagai bisnis ramah lingkungan menjadi faktor kunci untuk bertahan di tengah ketidakstabilan ekonomi.

Teori Ekonomi Sirkular (Circular Economy)

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan ekonomi modern yang dirancang untuk meminimalkan produksi limbah melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Konsep ini hadir sebagai alternatif dari sistem ekonomi linier konvensional yang mengadopsi pola "ambil-buat-buang" (take-make-dispose), yang rentan memicu eksploitasi alam dan penumpukan limbah. Sebaliknya, ekonomi sirkular berupaya membangun siklus tertutup (closed-loop system) dengan menggantikan paradigma "akhir siklus hidup produk" melalui prinsip reduce, reuse, recycle, dan recovery. Menurut Kirchherr dkk. (2021),

pendekatan ini mengintegrasikan pemulihan bahan baik dalam aktivitas produksi maupun konsumsi.

Bagi UMKM furnitur kayu, penerapan ekonomi sirkular sangat relevan karena operasional mereka menghasilkan sisa potongan kayu dalam volume signifikan. Limbah yang semula hanya dijadikan bahan bakar sederhana sebenarnya memiliki potensi ekonomi tinggi jika diolah secara kreatif menjadi produk bernilai tambah seperti hiasan rumah, rak mini, kerajinan tangan, atau biomassa. Melalui adopsi model ini, UMKM tidak hanya dapat menekan ketergantungan pada bahan baku baru, tetapi juga mampu menciptakan sumber pendapatan sekunder, meningkatkan efisiensi biaya, dan memperkuat citra merek yang ramah lingkungan di mata konsumen yang kian sadar akan isu keberlanjutan.

Hubungan Manajemen Harga dengan Keberlanjutan Usaha Melalui

Pendekatan Circular Economy

Manajemen harga dan keberlanjutan usaha memiliki keterkaitan yang kuat dalam menentukan kelangsungan bisnis jangka panjang. Penetapan harga yang terlalu rendah akan mengikis margin keuntungan dan menyulitkan pembiayaan operasional, sementara harga yang terlalu tinggi berisiko menurunkan volume penjualan akibat penurunan daya beli. Dalam kerangka ekonomi sirkular, UMKM perabotan kayu dapat menjembatani tantangan ini melalui efisiensi biaya produksi yang bersumber dari pemanfaatan limbah. Efisiensi ini meminimalkan total biaya operasional sehingga memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha untuk menetapkan harga produk yang lebih kompetitif di pasar.

Selain keunggulan biaya, implementasi ekonomi sirkular secara empiris meningkatkan persepsi nilai (*perceived value*) produk. Produk furnitur yang memanfaatkan material daur ulang atau mengusung konsep kelestarian alam memiliki nilai tambah tersendiri di mata konsumen. Peluang ini memungkinkan UMKM menerapkan strategi *value-based pricing*, di mana produk dapat dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi tanpa menurunkan minat beli konsumen karena adanya apresiasi terhadap nilai kemanfaatan lingkungan tersebut. Secara jangka panjang, integrasi manajemen harga dengan prinsip ekonomi sirkular berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas, penguatan daya saing, stabilitas operasional, serta terciptanya keberlanjutan usaha yang holistik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena manajemen harga dan implementasi prinsip ekonomi sirkular pada pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) perabotan kayu. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif sistem operasional, struktur biaya, serta kebijakan penetapan harga yang diterapkan pada objek penelitian dalam kondisi riil di lapangan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UD Lusi Perabot, sebuah usaha skala mikro kecil yang bergerak di bidang manufaktur dan renovasi berbagai jenis furnitur rumah tangga berbasis kayu. Subjek utama (*informan kunci*) dalam penelitian ini adalah pemilik (*owner*) sekaligus manajer operasional UD Lusi Perabot yang

memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan manajerial, kalkulasi biaya produksi, dan penentuan harga jual produk. Selain itu, informan pendukung melibatkan tenaga pengrajin (finishing dan ukir) serta konsumen yang melakukan transaksi pembelian untuk mendapatkan validitas data yang komprehensif.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) Data Primer: Diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian melalui kegiatan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemilik usaha terkait mekanisme penentuan harga, kalkulasi biaya komponen daur ulang, serta hambatan operasional yang dihadapi. Data primer juga dilengkapi melalui observasi langsung terhadap proses produksi, penanganan limbah kayu, dan aktivitas transaksi jual beli. (2) Data Sekunder: Berupa dokumen pendukung seperti catatan ringkas logistik usaha, laporan harga bahan baku pelengkap, serta data pustaka pendukung seperti regulasi Peta Jalan Ekonomi Sirkular Indonesia dari BAPPENAS, data timbunan sampah kayu dari SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilakukan secara terstruktur melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali aspek manajemen harga (pendekatan cost-plus pricing), motivasi adopsi ekonomi sirkular, tata kelola limbah sisa gergaji, serta hambatan infrastruktur seperti banjir lokal. (2) Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti melakukan pengamatan langsung di area gudang dan ruang produksi UD Lusi Perabot tanpa terlibat dalam aktivitas kerja. Pengamatan difokuskan pada proses seleksi furnitur bekas, pemanfaatan potongan kayu residual untuk ukiran, dan metode pengolahan serbuk gergaji menjadi kompos. (3) Studi Dokumentasi: Dilakukan dengan mengumpulkan dan meninjau literatur komparatif, data kapitalisasi pasar furnitur ramah lingkungan global (seperti proyeksi Market.us), serta dokumen internal usaha yang tersedia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahapan yang berjalan secara simultan: (1) Reduksi Data (Data Reduction): Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara dan observasi lapangan ke dalam kategori-kategori utama, yaitu implementasi prinsip sirkular (reduce, reuse, upcycling), struktur kalkulasi biaya, respons konsumen, dan rekomendasi manajerial. Kalimat-kalimat non-ilmiah atau informasi yang tidak relevan dieliminasi. (2) Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi tekstual yang mengalir, kutipan hasil wawancara, serta pengelompokan logis (seperti matriks hierarki pengelolaan limbah) agar hubungan antarvariabel terlihat jelas. (3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Tahap akhir di mana peneliti merumuskan kesimpulan teoretis dan praktis dari hasil penyajian data, kemudian memverifikasikannya kembali dengan kesesuaian teori ekonomi sirkular (seperti teori Triple Bottom Line dari Elkington dan konsep reverse supply chain dari Geissdoerfer) untuk menghasilkan rekomendasi manajerial yang valid.

Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk menjamin validitas, objektivitas, dan reliabilitas hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara pemilik usaha dengan pernyataan para tenaga pengrajin serta persepsi langsung dari konsumen. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, kemudian dicocokkan dengan fakta yang ditemukan pada saat observasi lapangan dan bukti-bukti dokumentasi operasional usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha dan Implementasi Prinsip Ekonomi Sirkular pada UD Lusi Perabot

Gambaran Umum Usaha

UD Lusi Perabot merupakan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang bergerak di bidang manufaktur dan renovasi perabot berbahan baku kayu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pemilik usaha, komoditas produk yang dihasilkan mencakup berbagai variasi furnitur rumah tangga seperti kursi dan meja Jepara, sofa busa, sofa Jepara, lemari Jepara, lemari hias, hingga springbed. Keberagaman portofolio produk ini mengindikasikan strategi adaptasi pasar yang responsif dari pihak manajemen dalam menangkap fluktuasi permintaan pasar domestik. Karakteristik distingtif yang membedakan UD Lusi Perabot dari kompetitor konvensional terletak pada sistem pengadaan materialnya. Usaha ini tidak bergantung penuh pada pasokan kayu baru dari pemotong komersial, melainkan mengoptimalkan perabot kayu bekas layak pakai yang diperoleh langsung dari masyarakat. Kayu yang memenuhi standar kekuatan dan kelayakan kemudian direkonstruksi serta diproses ulang menjadi produk baru dengan nilai ekonomis yang jauh lebih tinggi. Praktik operasional ini sejalan dengan kerangka kerja reverse supply chain (rantai pasok terbalik) yang dikemukakan oleh Geissdoerfer et al. (2022), yang menekankan proses pemulihan material dari konsumen akhir untuk diintegrasikan kembali ke dalam siklus manufaktur primer. Kesesuaian dengan Prinsip Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular dikonseptualisasikan sebagai model ekonomi yang bersifat restoratif dan regeneratif dengan tujuan mempertahankan nilai guna produk, material, dan sumber daya selama mungkin dalam siklus ekonomi (Ellen MacArthur Foundation, 2021). Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa model bisnis yang dijalankan oleh UD Lusi Perabot telah merepresentasikan lima prinsip utama dalam ekosistem ekonomi sirkular: (1) Prinsip Reduce: Diimplementasikan melalui seleksi bahan baku perabot bekas secara ketat di hulu untuk meminimalkan ketergantungan pada konsumsi kayu baru hasil tebangan hutan (Balanay et al., 2022). (2) Prinsip Reuse: Tercermin dari pemanfaatan kembali fungsionalitas utama perabot lama yang direnovasi menjadi produk siap pakai dengan mutu yang terjaga. (3) Praktik Upcycling: Dilakukan dengan mengolah sisa potongan kayu residual berukuran kecil menjadi ornamen estetis, elemen hiasan, dan ukiran dekoratif pada produk furnitur (Hvass et al., 2025). (4) Konsep Waste-as-Resource: Diwujudkan melalui pemanfaatan limbah serbuk gergaji kayu sisa pengampelasan untuk diolah menjadi pupuk kompos tanaman masyarakat sekitar (Pinheiro et al.,

2025). (5) Praktik Reverse Supply Chain: Tampak pada mekanisme pengadaan bahan baku yang melibatkan masyarakat secara langsung selaku pemilik perabot lama untuk dimasukkan kembali ke siklus produksi perusahaan.

Secara teoretis, integrasi aktivitas ini mencerminkan upcycling supply chain dalam industri perkayuan berkelanjutan (Hvass et al., 2025) serta mengadopsi kategori slow the loop yang fokus pada perbaikan (repair) untuk memperpanjang usia pakai produk (Bocken et al., 2022). Menariknya, motivasi utama pelaku usaha dalam mengadopsi model sirkular ini didorong oleh orientasi efisiensi biaya produksi akibat tingginya harga kayu komersial di pasaran, bukan semata-mata didasarkan atas kesadaran ekologis universal. Temuan lapangan ini mengonfirmasi studi Aslamah et al. (2023) yang menegaskan bahwa motivasi ekonomi berupa penghematan pengeluaran operasional merupakan pendorong primer bagi UMKM di negara berkembang untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan.

Manajemen Harga: Pendekatan Cost-Plus Pricing Berbasis Material Daur Ulang

Mekanisme Penetapan Harga

Dalam menentukan nilai jual produknya, UD Lusi Perabot menerapkan metode cost-plus pricing, yaitu dengan mengalkulasikan total biaya produksi lalu menambahkan margin keuntungan tertentu di atasnya. Octavianty et al. (2025) menyatakan bahwa metode ini sangat efektif untuk usaha manufaktur dengan karakteristik produk berbasis pesanan (custom) karena mampu menjamin penutupan biaya total sekaligus mengoptimalkan target laba yang dicanangkan. Struktur biaya yang dihitung oleh pemilik usaha mencakup biaya pengadaan (pembelian perabot bekas dari warga), biaya logistik (transportasi pengambilan bahan), upah tenaga kerja (pengrajin renovasi, tukang ukir, dan tenaga finishing), biaya operasional dasar (listrik dan sewa tempat), serta biaya pelengkap (pembelian paku, lem, busa, dan kain sofa). Pihak manajemen membedakan persentase margin laba berdasarkan klasifikasi produk; produk berbahan kayu Jepara diberikan margin lebih tinggi karena memuat nilai estetika, tingkat kerumitan, dan prestise kultural yang lebih kuat bagi konsumen. Kebijakan diferensiasi ini selaras dengan prinsip penetapan harga berbasis nilai tambah untuk meningkatkan profitabilitas sektor swasta (Jurnal Strategi Pricing UMKM, 2024).

Pengaruh Ekonomi Sirkular terhadap Struktur Biaya

Penerapan prinsip sirkular memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi struktur biaya perusahaan. Substitusi bahan baku primer menjadi material sekunder berupa komponen kayu bekas berkualitas tinggi secara drastis menekan pengeluaran pada pos pengadaan bahan baku utama. Fenomena ini disebut sebagai cost advantage through circularity (Geissdoerfer et al., 2022). Meskipun proses renovasi membutuhkan alokasi biaya tenaga kerja yang relatif lebih besar karena tingkat kompleksitas dan ketelitian pengerjaan yang tinggi, akumulasi total biaya produksi tetap jauh lebih efisien jika dibandingkan dengan model linier yang menggunakan kayu baru. Akurasi kalkulasi biaya ini membantu pelaku usaha menetapkan harga pokok produksi yang presisi serta menjaga harga jual produk tetap kompetitif di pasar furnitur domestik (Dipya & Martadinata, 2024; Octavianty et al., 2025).

Respons Konsumen dan Green Premium

Secara empiris, konsumen menunjukkan penerimaan yang baik terhadap nominal harga produk daur ulang yang ditawarkan, meskipun proses tawar-menawar dalam transaksi konvensional masih lazim ditemui di lapangan. Sikap konsumen tersebut merefleksikan adanya fenomena green premium, yaitu kesediaan pasar untuk mengalokasikan daya beli lebih pada produk yang terbukti memiliki nilai kontribusi ekologis. Aslamah et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa preferensi pasar domestik kini mulai bergeser ke arah apresiasi komoditas UMKM berkelanjutan. Tren pertumbuhan ini sejalan dengan data makro dari Market.us (2024) yang memproyeksikan kapitalisasi pasar furnitur ramah lingkungan global akan tumbuh ekspansif dari USD 43,6 miliar pada tahun 2024 menjadi USD 100,4 miliar pada tahun 2034. Kendati demikian, tingkat sensitivitas harga tetap menjadi variabel penentu dalam keputusan pembelian akhir konsumen.

Pengelolaan Limbah Kayu dan Efisiensi Biaya Produksi

Hierarki Pengelolaan Limbah

Tata kelola limbah padat pada UD Lusi Perabot diorganisasikan secara berjenjang berdasarkan kerangka waste hierarchy (hierarki limbah): (1) Tahap Pencegahan (Prevention): Dilakukan melalui kendali mutu seleksi kayu bekas di hulu guna meminimalkan volume sisa produksi yang tidak dapat dipakai ulang. (2) Tahap Pemanfaatan Kembali (Reuse): Dilakukan dengan mentransformasikan potongan kayu residual menjadi elemen dekoratif furnitur, yang terbukti meningkatkan perceived value produk tanpa memicu pembengkakan biaya material tambahan. (3) Tahap Daur Ulang Sektor Organik: Dimanifestasikan lewat konversi serbuk kayu sisa pengampelasan menjadi kompos tanaman, menggantikan metode pembakaran konvensional yang polutif. Sistemika pengelolaan ini sangat relevan dengan model mitigasi residu furnitur industri kayu skala kecil dari Pinheiro et al. (2025) serta sejalan dengan pandangan Balanay et al. (2022) mengenai penciptaan nilai tambah baru berbasis material sisa.

Implikasi terhadap Efisiensi Biaya

Pengelolaan limbah yang sistematis berkorelasi positif terhadap reduksi pengeluaran input produksi. Dengan memaksimalkan efisiensi sisa bahan, intensitas sisa buangan operasional berkurang secara masif. De Vass et al. (2023) merilis data empiris bahwa perusahaan dengan tata kelola sirkular yang mapan mampu menghemat pengeluaran material sebesar 15-30% dari model bisnis konvensional. Temuan ini memperkuat teori Ratnasari dan Aschemann (2024) bahwa indikator utama keberhasilan transisi ekonomi sirkular adalah menurunnya dependensi industri terhadap konsumsi bahan baku primer.

Keberlanjutan Usaha: Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Keberlanjutan Ekonomi

Ditinjau dari dimensi ekonomi, UD Lusi Perabot berhasil membangun resource resilience, yaitu imunitas operasional terhadap volatilitas dan tren kenaikan harga kayu primer di pasaran bebas (Bocken et al., 2022). Pola pengadaan berbasis renovasi furnitur ini menciptakan saluran pendapatan baru (new revenue stream) yang bersumber dari selisih keuntungan komparatif antara harga perolehan barang bekas dan harga jual komoditas akhir (value creation through upcycling) (Hvass et al., 2025).

Keberlanjutan Sosial

Pada aspek sosial, aktivitas usaha ini mendorong penyerapan tenaga kerja lokal (tukang kayu, pengukir, dan tenaga finishing) sekaligus melestarikan keterampilan kriya kayu tradisional sebagai warisan budaya setempat. Selain itu, tercipta hubungan simbiosis mutualisme ekonomi dengan masyarakat sekitar; masyarakat memperoleh kompensasi finansial dari barang lama mereka yang sudah rusak, sementara pengusaha memperoleh akses pasokan material ekonomis berkualitas tinggi. Valencia et al. (2023) menegaskan bahwa rantai pasok terbalik sirkular yang inklusif mampu mendorong pemberdayaan komunitas lokal secara berkelanjutan.

Keberlanjutan Lingkungan

Dari perspektif lingkungan, substitusi material ini membantu menekan laju deforestasi hutan komersial dan mengurangi akumulasi limbah kayu padat perkotaan yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Berdasarkan data resmi SIPSN (2023), sampah kayu merupakan salah satu kontributor limbah terbesar nasional, sehingga tindakan utilisasi ulang ini bernilai strategis bagi pelestarian lingkungan perkotaan. Transformasi penanganan limbah dari metode pembakaran menuju manajemen sirkular terpadu terbukti mewujudkan area kerja yang lebih higienis dan rendah emisi (Adami & Schiavon, 2021), sekaligus menyokong target Peta Jalan Ekonomi Sirkular Indonesia yang diinisiasi oleh BAPPENAS (2022).

Tantangan, Hambatan, dan Rekomendasi Manajerial

Meskipun menunjukkan kinerja keberlanjutan yang baik, implementasi ekonomi sirkular pada UD Lusi Perabot masih dihadapkan pada beberapa hambatan nyata di lapangan: (1) Hambatan Infrastruktur Fisik: Terjadinya bencana banjir lokal akibat buruknya sistem drainase di sekitar wilayah gudang penyimpanan, sehingga merusak kualitas fisik produk setengah jadi dan menimbulkan pembengkakan biaya pengerjaan ulang (rework cost). Fenomena ini membenarkan tesis Aslamah et al. (2023) mengenai rentannya infrastruktur fisik UMKM domestik. (2) Hambatan Kualitas Input: Variabilitas mutu perabot bekas yang fluktuatif dan tidak seragam, seperti temuan serangan rayap tersembunyi pada struktur kayu dalam yang berisiko memicu kerugian finansial. De Vass et al. (2023) menyarankan adopsi quality grading system formal untuk menyeleksi kelayakan material kayu daur ulang. (3) Hambatan Pemasaran Modern: Kendala persaingan pasar yang ketat serta keterbatasan pemahaman mengenai strategi pemasaran digital yang menghalangi penyampaian pesan green branding produk kepada target pasar yang lebih luas. Padahal komunikasi nilai hijau sangat krusial bagi peningkatan loyalitas pasar (Hvass et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik UD Lusi Perabot, dapat disimpulkan bahwa usaha ini telah berhasil mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular dalam aktivitas operasionalnya. Pengadaan bahan baku yang berbasis pada pemulihan perabot kayu bekas layak pakai dari masyarakat merupakan bentuk nyata dari praktik reverse supply chain dan upcycling. Model bisnis sirkular ini memberikan dampak positif yang holistik terhadap keberlanjutan usaha (business sustainability), yang mencakup dimensi ekonomi (efisiensi biaya produksi dan imunitas terhadap

volatilitas harga kayu baru), dimensi sosial (pemberdayaan tenaga kerja lokal dan hubungan simbiosis dengan warga), serta dimensi lingkungan (reduksi limbah kayu padat dan mendukung program pembatasan deforestasi).

Dalam aspek manajemen harga, UD Lusi Perabot menerapkan pendekatan cost-plus pricing. Penerapan prinsip ekonomi sirkular terbukti memberikan keunggulan biaya (cost advantage) karena mampu meminimalkan pengeluaran pada pos pengadaan material utama, sehingga harga produk akhir tetap kompetitif di pasar. Meskipun demikian, usaha ini masih menghadapi tantangan riil berupa keterbatasan infrastruktur fisik terhadap banjir lokal, fluktuasi kualitas bahan baku masuk (risiko hama rayap), serta keterbatasan dalam implementasi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar produk ramah lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, L., & Schiavon, M. (2021). Wood waste management strategies and circular economy principles: A review. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(18), 22101-22115.
- Aslamah, N., dkk. (2023). Hambatan dan motivasi UMKM dalam adopsi praktik ekonomi sirkular di negara berkembang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(2), 145-158.
- Balanay, R., et al. (2022). Resource recovery from furniture waste: A sustainable path for small-scale enterprises. *Resources, Conservation & Recycling*, 178, 106-115.
- BAPPENAS. (2022). Peta Jalan Ekonomi Sirkular Indonesia: Melangkah Menuju Masa Depan Hijau. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2022). Product design and business model strategies for a circular economy. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 39(2), 95-108.
- De Vass, T., et al. (2023). Circular economy practices in the furniture industry: Structure, cost benefits, and barriers. *Journal of Cleaner Production*, 385, 135-148.
- Dinanti, A. (2023). Penerapan value-based pricing dalam meningkatkan daya saing produk UMKM kreatif. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 15(1), 45-56.
- Dipya, I., & Martadinata, S. (2024). Analisis harga pokok produksi berbasis material sekunder pada industri kerajinan kayu. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Perusahaan*, 8(3), 112-126.
- Elkington, J. (2020). *Green swans: The coming boom in regenerative capitalism*. Fast Company Press.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2022). The Circular Economy - A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757-768.
- Hvass, K. K., et al. (2025). Upcycling supply chain and price management in sustainable wood-based industries. *International Journal of Production Economics*, 268, 109-123.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2021). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation & Recycling*, 127, 221-232.

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing management* (16th ed.). Pearson Education.
- Market.us. (2024). *Eco-friendly furniture market size, share and growth 2024-2034*. Market.us Research.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Octavianty, A., Winarko, S. P., & Kurniawan, A. (2025). Job order costing dan cost plus pricing pada usaha Bulan Bintang Sejahtera. *JIAFE: Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 11(1).
- Pinheiro, A., & colleagues. (2025). Furniture wood waste management towards the circular economy. *Applied Sciences*, 15(3), 1360.
- Puji, E., dkk. (2025). Analisis potensi ekonomi limbah kayu sisa produksi pada industri kreatif furnitur lokal. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 74-89.
- Ratnasari, Y., & Aschemann, R. (2024). Study on monitoring Indonesia's circular economy: An indicator system proposal. *Journal of Circular Economy*, 2(3).
- Setiawan, B., dkk. (2024). Pengaruh perhitungan harga pokok produksi terhadap optimalisasi laba UMKM manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 201-214.
- SIPSN. (2023). *Data timbulan sampah nasional 2023*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Valencia, M., et al. (2023). Social sustainability and inclusive reverse supply chains in community-based enterprises. *World Development*, 162, 106-118.